



Majelis Pendidikan Daerah (MPD)
Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

EDUKASI

JURNAL MAJELIS PENDIDIKAN DAERAH KABUPATEN ACEH UTARA

ISSN:2527-5984

Implementasi Kurikulum 2013 dan Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran
Ibrahim Bewa

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Solving* Dan *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Kemampuan *Soft Skills* dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Materi Mengelola Sumber Daya Manusia Kelas XII, Teknik Sepeda Motor (TSM) Smk Negeri 1 Nisam Tahun Pelajaran 2014/2015
Ibrahim

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Petak Lintang (*Concept Mapping*) Pada Materi Limit Fungsi Berskala
di Kelas XI IPA, SMA Negeri 1 Muara Batu Kabupaten Aceh Utara
Faisal

Belajar di Barat, Bolehkah? Sebuah Kajian Analitis Kasus Dosen "Membawa Mahasiswa ke Gereja"
Saifuddin Dhuhi

Konsep Al-Takharruj dan Pembagian Warisan Secara Damai
Hamdani

Volume 1, No. 1 Januari-April 2016

p. dhuhr;



Edukasi

Jurnal Pendidikan Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Utara

ISSN : 2527-5984

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab
Drs. H. Ibrahim Bewa, M.A

Ketua Penyunting
Hamdani, M.A

Sekretaris Penyunting
Amrulsyah, S.E., MM

Dewan Penyunting
Dra. Maulidariah
Tihawa, S. Sos
Luthfi, ST, MSM
Zulfikar
Maskur, S.T

Staf Ahli
H. Amirullah M.Diyah, Lc, M.Ag
Dr. Sujiman A. Musa

Alamat Redaksi
Edukasi Jurnal Majelis Pendidikan Daerah
Kabupaten Aceh Utara
Jalan Samudera No. 18 Lhokseumawe Provinsi Aceh



Daftar Isi

Dewan Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
Editorial.....	iv
Implementasi Kurikulum 2013 dan Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran Ibrahim Bawa.....	1-15
Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Dan <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Kemampuan <i>Soft Skills</i> dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Materi Mengelola Sumber Daya Manusia Kelas XII ₁ Teknik Sepeda Motor (TSM) Smk Negeri 1 Nisam Tahun Pelajaran 2014/2015 Ibrahim.....	16-78
Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Peta Konsep (<i>Concept Mapping</i>) Pada Materi Limit Fungsi Aljabar di Kelas XI IPA ₂ SMA Negeri 1 Muara Batu Kabupaten Aceh Utara Faisal.....	79-92
Belajar di Barat, Bolehkah? Sebuah Kajian Analitis Kasus Dosen "Membawa Mahasiswa ke Gereja" Saifuddin Duhri.....	93-101

Editorial

Alhamdulillah, Jurnal Edukasi Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Utara untuk perdana terbit pada volume 1, nomor 1 April 2106. Edisi perdana ini, jurnal Edukasi mendapatkan beberapa tulisan dengan berbagai topik tentang dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan

Tulisan pertama yang dipublikasikan pada Jurnal Edukasi Majelis Pendidikan Daerah Aceh Utara di edisi perdana oleh Ibrahim Bewa Implementasi Kurikulum 2013 Dan Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Ibrahim Implementasi Model Pembelajaran *Problem Solving* Dan *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Kemampuan *Soft Skills* Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Materi Mengelola Sumber Daya Manusia Kelas XII, Teknik Sepeda Motor (TSM) Smk Negeri 1 Nisam Tahun Pelajaran 2014/2015

Faisal yang berjudul Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Peta Konsep (*Concept Mapping*) Pada Materi Limit Fungsi Aljabar Di Kelas XI IPA₂ SMA Negeri 1 Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Tulisan menguji metode peta konsep untuk melihat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, untuk materi limit fungsi aljabar.

Saifuddin Zuhri "Belajar Di Barat, Bolehkah?" Sebuah Kajian Analitis Kasus Dosen "Membawa Mahasiswa Ke Gereja", dan Hamdani Konsep Al-Takharruj Dan Pembagian Warisan Secara Damal.

Diharapkan tulisan di atas dapat menjadi referensi dan bahan bacaan yang dapat memperkaya khasanah pengetahuan para pembaca. Terima kasih kepada semua penulis terutama dan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga Jurnal Edukasi Majelis Pendidikan Daerah yang perdana ini berhasil diwujudkan dan diterbitkan. Khususnya bagi pimpinan, pengurus, dan sekretariat Majelis Pendidikan Daerah Aceh Utara yang telah bekerja begitu keras sehingga jurnal Edukasi ini bisa diterbitkan. Kepada dewan penyunting dan dewan pakar yang telah meluangkan waktu dan mereview tulisan yang akan dimuat pada edisi perdana Januari-April 2016. Semoga jurnal ini dapat terus hadir di tengah-tengah kita. Aamiin.

"BELAJAR DI BARAT, BOLEHKAH?"
Sebuah Kajian Analitis Kasus Dosen "Membawa mahasiswa ke Gereja"

Oleh: Saifuddin Duhri¹

Abstrak

Kajian relasi Barat dan Timur sudah banyak dilakukan oleh peneliti dan pakar-pakar dunia. Namun tulisan yang mencoba mengupasnya dari perspektif etnik masih tergolong kurang. Apalagi kajian ini didekati dari kasus perdebatan dosen membawa mahasiswa ke gereja dan pengalaman salah seorang tokoh Muslim yang langsung melihat dan mengalami kehidupan di Barat. Tulisan ini akan menyajikan pengalaman tokoh pembaharuan Islam di Eropa bersama dengan "kisruh seorang dosen perguruan tinggi Islam yang juga alumni Barat. Dua kasus ini sengaja disajikan agar memungkinkan pembaca untuk menemukan titik kritis belajar di Barat. Oleh karena itu, penulis berargumen bahwa belajar di Barat adalah suatu upaya yang terpuji namun harus melalui prosedur seleksi dan loyalitas yang beridentitas dan bendeologis. Telsah dalam tulisan ini akan semakin memperkaya kajian-kajian relasi Barat-Timur sebelumnya. Bahwa kesadaran tertindas karena Barat juga telah memberikan kontribusi penting dalam membangun relasi Barat dan Timur. Kesadaran itu juga telah memberi implikasi negative dalam memandang Barat; melihatnya sebagai penjajah yang wajib dijauhi dan kelompok lainnya mengnggapnya sebagai juru penyelamat. Atas inspirasi teori kritis, dua pandangan ekstrem terhadap Barat terleraikan dan teori itu ikut memotivasi intelektual lokal untuk membangun diri berdasarkan khazanah endatu

¹ Dosen jurusan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh, Lhokseumawe.

Pendahuluan

Ingatkan anda dengan pemberitaan media lokal dan nasional tentang seorang dosen di Aceh yang membawa mahasiswani ke gereja untuk belajar gender dari perspektif agama Kristen? Masih segar teringat dalam memori kita betapa dahsyatnya pemberitaan tersebut. Laksana dirigen sebuah lagu, yang berkuasa penuh menentukan tinggi, rendah irama dan arahnya nyanyian, begitulah media berhasil menyihir semua kalangan mabuk dengan pemberitaan seorang dosen. Terlepas dari positif dan negatifnya pemberitaan ibu dosen ini, bola salju itu terus bergulir hingga melahap diskursus belajar Islam di Barat. Sentimen anti Barat pun muncul, sehingga saban khatib jum'at dan pengajian-pengajian mempermasalahkan belajar ke Barat. Benarkah belajar ke Barat hukumnya haram? Apakah pandangan mengharamkan Belajar ke Barat bersifat politis atau akademik? Bagaimana seharusnya kaum muslim belajar ke Barat?

Karena dahsyat pertanyaan-peranyaan ini, sudah selayaknya para intelektual memberikan jawaban ilmiah sehingga masyarakat tidak larut dalam bualan tanpa pijakan yang dapat diterima. Beranjak dari pengalaman penulis belajar program strata tiga di Australia, tulisan ini akan menganalisa hakikatnya belajar di Barat. Intinya, Barat adalah sebuah istilah yang kompleks dan tidak dapat dipaksakan dalam pandangan "hitam-putih". Sebagai sebuah konsep yang multi makna, Barat dapat saja dipahami sebagai lokasi geographi, bisa juga dimaknai sebagai perangkat budaya dan ideologis, dan tidak menutup kemungkinan Barat dapat juga dilihat sebagai memori-memori masa lalu yang terbentuk pada era kejamnya penjajahan Barat terhadap Timur (Hall, 1991, 1995, 1997). Berangkat dari rasa peduli dengan pemberitaan dosen diatas, penulis ingin menawarkan perspektif baru dalam menyikapi belajar di Barat. Akhirnya, tulisan ini tentunya akan menguraikan bagaimana metodology kajian Islam berdasarkan refleksi pengalaman penulis dan tokoh-tokoh Islam yang mengalami langsung pendidikan Barat dan Timur.

A. Perspektif Berkembang dalam Masyarakat Aceh

Menyikapi kasus dosen diatas dan relasinya dengan belajar Islam di Barat, marilah kita telusuri bagaimana pandangan masyarakat Aceh luas berkembang. Sederhananya, dapat temukan dua pendapat yang ekstrem dalam masyarakat. Pertama, sebagian masyarakat tradisional berkeyakinan bahwa belajar "Islam" ke Barat adalah haram dan merupakan tindakan pengkhianatan. Posisi pertama ini bukan tidak ada alasan ilmiah. Logika ini hakikatnya dibangun atas alasan bahwa belajar di Barat dapat merusak aqidah, merendahkan martabat, dan "merubah" aqidah pelajar itu menjadi "orang lain".

Pendapat ini meskipun terbaca untuk sebagian orang aneh dan radikal, namun anggapan ini memiliki landasan teoritis dan pembenaran dari pengalaman hidup ketika perang melawan *kaphe*. Misalnya dalam ungkapan

lama yang berbunyi 'Keupeujak sikula jeut keu kaphe'². Anggapan seperti ini, sesungguhnya lahir sebagai respon masyarakat Aceh kepada usaha Belanda yang memperkenalkan sistem "sekolah". Saat itu, pendidikan sekolah sengaja didirikan pemerintah Belanda untuk tujuan mencetak dan merekrut karyawan sebagai pemenuhan kebutuhan perkantoran pemerintah penjajah saat itu. Karenanya setiap orang yang bersekolah akan mengalami proses perubahan menjadi penjajah yang kemudian hari jika selesai akan menjadi "krooni" mereka. Oleh karena itu, ungkapan tersebut tentunya tidak dapat disalahkan sepenuhnya.

Bahkan pandangan ini tidak hanya terbatas obrolan di "Keude Kupi" saja. Isi kitab *masailul Muhtadi*, kitab "wajib" bagi murid *beut dimeunash*, juga mendukung argumen kelompok pertama ini. Misalnya, pada bagian mengenai hal-hal yang membatalkan iman. Disebutkan ada 10 perkara yang membantalkan iman, pada perkara ke tujuh disebutkan memakai *tjopius* (helm) dan yang ke sembilan memakai tali leher dapat membatalkan iman³. Karena memakai *Tjopius* dan tali leher adalah budaya Belanda saat itu, maka menggunakan pakaian menyerupai orang kafir akan membatalkan iman yang artinya menjadi orang "kaphe".

Kelompok kedua adalah golongan yang menganggap belajar di Barat adalah solusi keterpurukan umat Islam saat ini. Bagi kelompok kedua ini, Barat adalah idola dan juru penyelamat. Meskipun anggapan kelompok kedua ini hampir sama dengan pandangan Muhammad Abduh. Kelompok ini memiliki sikap yang berbeda dengan beliau. Seperti mereka yang menolak Barat secara

²Ungkapan ini sangat terkenal dikalangan masyarakat gampong pada masa-masa Belanda hingga tahun delapan puluhan.

³Inilah transkrip kitab, لإخوان المهدي، أوسها مطبعة المهدي، كوركا، سمرع، 10) هالامن. Syeikh Babu Daud alias Teungku Di Leupue, Murid Syeikh Abdursauf Syiah Kuala:

سوال جيك كيت دئياني اورع. برف فكريا بع مبنسكان ايمان ايت؟ جواب بيوا بع مبنسكان ايمان ايت يا ايت بخولة فر كرا، فر تما: مندواكن الله... كتوجه: مبر فاني فر بوتان كفر... كسبلان: سلكي فلكين كفر سفرتي تلي ايكه ليفكغ، جيه رهين نساوي... (مسائل المهدي، لإخوان المهدي، مطبعة أوسها كوركا، سمرع، هالامن: 10).

Soal: jika kita ditanyai orang: berapa perkara yang membinasakan iman itu?, jawab bahwa yang membinasakan iman itu yaitu sepuluh perkara, pertama: menduakan Allah..., ketujuh menyertipai perbuatan orang kafir..., kesembilan, memakai pakaian kafir seperti tali ikat pinggang, jubah pendeta... (kitab *masailul muhtadi*, lilikhwanil muhtadi, cetakan Usaha Keluarga, Semarang, hal: 10).

ekstrem, kelompok kedua ini juga menerima Barat secara ekstrem. Mereka menerima Barat "bungga dan durinya". Sehingga demi kemajuan, maka kita harus menjadi Barat, karenanya proses westerenisasi wajib dilakukan. Maju itu menurut mereka meninggalkan agama dan tradisi sebelumnya, menggantikannya dengan budaya barat, bahasa Barat dan menjadi orang Barat.

Dari dua pandangan kelompok diatas, keduanya sebenarnya sama-masa memiliki landasan dan pembenaran, namun kedua kelompok itu tejabak dalam hitam putih melihat relasi Barat dan Timur. Padahal problematika Barat-Timur tidak dapat disederhana dengan warna hitam dan putih saja.

B. Dari Pengalaman ke Perspektif Kritis

Jauh sebelum kasus dosen terjadi, pada awal abad 20, seorang tokoh pembaharuan Islam pernah juga menjadi bualan banyak orang. Konon ketika itu, Muhammad Abduh pertama kali berkunjung ke Perancis untuk belajar program doktor, beliau mengamati kehidupan yang menakjubkan disana. Di Perancis, beliau melihat kesetaraan antara yang miskin dan kaya, adanya penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan, dan keadilan bagi semua etnis dan suku. Bukan itu saja, disana setiap tempat umum bersih, tertata dengan rapi, indah dan teratur. Karena itu, beliau membuat sebuah kesimpulan yang sangat mengejutkan, dan berkata: *"wajadtul Islam, walam ajdul muslimin fil Uruba"*. Artinya: "Sungguh, telah saya dapatkan Islam di Barat, namun tidak ada orang Islam disana".

Kemudian ketika beliau pulang kembali ke kampung halamannya; Mesir. Disana beliau melihat penataan kota yang kotor dan kumuh, jalannya yang sempit dan dindingnya yang dikencingi manusia. Perekonomianpun carut-marut, dan penindasan penguasa kepada yang lemah. Seketika itu beliau membuat kesimpulan lainnya: *"Wajadtul muslimin walam ajdul Islam fil Mashr"*. Maksudnya: "Saya dapatkan orang Islam di Mesir, tetapi tidak ada Islam disini". Kesimpulan pertama dan kedua beliau membuat masyarakat saat itu sangat terkejut. Ironis, bukan saja menghentak banyak kalangan muslim awam bahkan kalangan ulama "sigoem dunyapun" memberi reaksi kurang senang. Akibatnya kontravesipun muncul dan kegalauan khalayak umumpun tidak terelakkan.

Mengrespon kegalauan masyarakat luas itu, Muhammad Abduh menjawabnya dengan pernyataan ketiga, yaitu di sini (Mesir) masih banyak orang Islam, namun "Islam di Timur sudah tertutup oleh (prilaku dan perbuatan) kaum muslimin". Yang dalam kalimat Arab terkenal: *"Al-Islam mahjubun bil muslimin"*. Terobosan Muhammad Abduh itu memberi pengaruh positif bagi kebangkitan umat Islam. Dalam banyak hal, terobosannya membentuk gerakan modernisasi di Arab. Meskipun pengamatan Muhammad Abduh terjadi pada abad 19 di Perancis dan Mesir, sungguh tidak keliru, jika kesimpulan itu kita refleksi dalam kasus dosen diatas.

Bukankah pengalaman Muhammad Abduh sangatlah relevan dengan perdebatan kita saat ini di Aceh? Theses beliau sangatlah jelas, bahwa di Barat (Perancis) ada Islam sedangkan di Timur (di Arab dan bisa juga relevan untuk Aceh) hanya ada kaum muslimin saja. Alasan beliau, keberadaan Islam di Timur menjadi minus karena telah ditutupi oleh perilaku dan perbuatan kaum muslimin yang tidak Islami.

Dakaj lebih dalam, sesungguhnya, pengakuan Muhammad Abduh diatas akan sangat bermakna jika kita terjemahkan sebagai ungkapan rasa prihatin beliau dengan kemunduran umat Islam saat itu dan malah semakin terpuruk saat ini. Dalam bukunya, *Muqaddimah fi Asbabil Ikhtilaf Muslimin* (1986), terbitan Kuwait, memberi keterangan lebih lanjut tentang tiga "kesimpulan beliau diatas". Dalam buku itu, beliau menolak keyakinan populer yang berbau sufi dan deterministik/majbur. Yaitu keyakinan "bahwa keterpurukan kaum muslim hari ini adalah karena hakikatnya orang Islam berbeda dengan hakikatnya orang kafir di dunia ini". Bahwa Allah telah menjadikan dunia ini bagi kaum muslimin sebagai penjara dan syurga bagi mereka yang kafir. Menurut beliau ini adalah sebuah kepercayaan yang salah fatal. Karena bukan saja membuat kita pasrah dan menyerah dengan keadaan, tetapi lebih dari itu, keyakinan itu akan menciptakan jiwa inferior dan kerdil.

Masih dalam buku yang sama, sebaliknya beliau berargumen bahwa maju dan mundunya kaum muslimin di dunia ini, hakikatnya sama saja seperti maju dan mundunya kaum non-muslim. Apa saja sebab-sebab dan faktor-faktor yang menyebabkan bangsa non Muslim maju adalah faktor-faktor yang memajukan kaum muslimin juga. Itu artinya, suatu keniscayaan kaum muslimin harus belajar ke Barat untuk merajuk kembali kemajuan bangsanya yang kian hari kian meredup mati

Meskipun demikian dahsyat argumen Muhammad Abduh, saya menyadari bahwa tidak semua orang sepakat dengan pernyataan Muhammad Abduh diatas. Bahkan beberapa kaum muslimin menolak dengan keras pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh. Misalnya kerap dilontarkan kepada beliau ekspresi wahabi, sesat, *melanggeh* ulama *ahlusunnah wal jamaah* sebagai sikap pendokan terobosan Muhammad Abduh.

C. Perspektif Kritis

Awal mulanya perspektif kritis lahir dari sikap prihatin beberapa intelektual Timur terhadap intelektual Barat yang menggambarkan Islam dan kaum muslimin dalam gambaran sama buram seperti persepsi kelompok pertama kepada mereka. Misalnya, Benard Lewis menghadirkan Islam dan

Timur sebagai peradaban primitive⁴. Orang Barat dihadirkan sebagai masyarakat ideal, standard dan tolak ukur bagi peradaban Timur.

Pemahaman Timur versi orientalis ini dibangun atas argument evolusi Charles Darwin. Menurut Darwin semua makhluk hidup ini berevolusi dari bentuk paling rendah; yang primitive dan sederhana, hingga akhirnya berubah secara bertahap dan pelan hingga menuju tangga manusia sebagai tingkat tertinggi. Thesis Darwin ini, seperti dutarakan dalam bukunya "the Origin of Species" dikembangkan lebih lanjut oleh pengkaji peradaban dan diterapkan dalam relasi Barat dengan Timur (misalnya lihat Basil Mathews dalam Young Islam on Trek; a study in the clash of civilisation). Kemudian lahirlah kesimpulan bahwa Barat telah mencapai tangga tertinggi dari proses evolusi sementara Timur masih pada tingkat evolusi lebih rendah.

Konsekwensi dari kesimpulan ini, Barat harus dijadikan sebagai sosok ideal dan standard universal bagi Timur. Bentuk fisik (seperti ukuran hidung, warna kulit dan rambut, tinggi tubuh dan lainnya) dan produk budaya Barat adalah standar fisik dan budaya yang benar bagi Timur. Konsekwensi etikanya, orang Barat wajib mencerahkan Timur, mem-adab-kan mereka dengan budaya Barat. Jika terjadi perlawanan kepada Barat maka dibenarkan untuk dijajah dan bahkan dalam kasus tertentu dimusnahkan⁵. Tindakan penjajahan oleh Barat dianggap sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan dalam arti membangun peradaban Timur. Sayangnya posisi negative ini diikuti oleh futurists, seperti Huntington dalam "The Clash of Civilisation", dan Fukuyama.

Edward Said adalah seorang intelektual paling awal dan gencar melawan stigma negative Barat terhadap Timur ini. Dalam bukunya "Orientalism" ia mematahkan berkeping-keping argumen kelompok kedua dan stigma yang digagaskan oleh Benard Lewis tentang Timur. Tidak hanya buku itu, Edward Said terus berdiskusi seluruh umur dan intelektualnya untuk meluruskan "relasi Barat dan Timur" dalam karya-karya lainnya. Misalnya, Said, E. W. (1981). *Covering Islam : how the media and the experts determine how we see the rest of the world*, Said, E. W. (1994). *Culture & imperialism* dan Said, E. (1997). *Islam and the West*.

⁴Dalam konteks Aceh, Marco Polo juga menulis sangat negative tentang masyarakat Aceh di Pasee dalam kunjungannya ke Cina. Ia menggambarkan masyarakat Pasee sangat primitive, masih memakan manusia dan tidak berperadaban.

⁵Dalam sejarah penjajahan, suku-suku Indian di Amerika, Suku Aborigin di Australia dan suku lainnya mengalami pemusnahan massal karena melawan gerakan "pem-adab-an" versi kulit putih.

Menakutkan sekali, selain sangat peduli dengan kasus Palestina, Edward Said sangat mengecam bagaimana media bekerja untuk merusak image Islam, merusak gambaran Timur dan memperburuk relasi Barat dan Timur. Ternyata usaha Edward Said tidak sia-sia, usahanya disambut hangat oleh intelektual lainnya, terutama dengan lahirnya kajian social kritis dan post-colonial studies. Kajian kritis inilah yang sangat berjasa memperjelaskan kembali posisi Timur dimuka Barat dan image Islam yang sudah sangat buruk digambarkan oleh ilmuwan sebelumnya.

D. Hakikat Belajar Islam di Barat

Kembali ke topik 'Belajar Islam di Barat'. Jika kita baca buku-buku dan pendapat para pakar dalam mensikapi belajar Islam di Barat, maka hampir semua para ahli mengakui bahwa, "belajar Islam ke Barat" adalah topik kajian yang kompleks dan sulit dipahami secara gamblang. Problem utamanya adalah karena perbedaan-perbedaan perspektif tiap-tiap kelompok para ahli didasari atas philosophis dan ideologis yang sangat berbeda. Perbedaan ideologis dan philosophis inilah, yang menyebabkan perbedaan pemahaman ini *exist* dan sulit dipertemukan sepanjang zaman.

Dari berbagai sudut perbedaan, misalkan saja sisi semantik. Bagaimana memaknai istilah "Barat" dan "Islam". Apakah Barat itu, dan apakah (belajar) Islam itu? Menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana ini akan memancing perbedaan yang rumit. Bagi kelompok yang menganggap Barat adalah seperangkat kepercayaan-kepercayaan kafir, peradaban dan ideologis, ia akan menganggap Barat adalah anti-Islam. Alasan kelompok ini karena Barat adalah non-Islam dan mereka punya kepentingan untuk menguasai dunia Islam. Anggapan ini dibangun atas memori terkuyak masa penjajahan dahulu, dimana pengalaman tentang Barat selalu hadir dengan darah, senjata dan peperangan dalam semangat jihad. Memori lama inilah yang memaksa mereka memutuskan belajar Islam ke Barat adalah pegkhianatan.

Sama rumitnya dalam memahami kata Barat, kelompok pertama memahami istilah "Islam" hanya dengan makna yang sangat sempit. Yaitu terbatas pada aqidah, ibadah dan perangkat-budaya ideologis. Karena hal-hal itu membentuk identitas dan karakter pelajar, maka benar sekali bahwa belajar ke Barat akan menyebabkan pelajar itu menjadi kafir.

Sangat berbeda dengan kelompok pertama, sebaliknya, kelompok kedua menganggap Islam bermakna lebih luas, melingkupi ruang-relung peradaban, nasib umat Islam yang tertinggal secara ekonomi, teknologi, kebersihan fasilitas umum, penataan kota dan lainnya. Baratpun bukan bermakna ideologis, ia adalah suatu tempat dimana teknologi, informasi dan tatanan alam sudah jauh lebih maju dan hebat dari kondisi peradaban Islam saat ini. Perbedaan filosofis dan sudut pandang inilah menjadi tidak bertemunya kedua kelompok dalam

memaknai Barat dan Islam. Akibatnya perdebatan ini semakin sulit menemukan kesepakatan.

Pengharaman belajar di Barat oleh kalangan kebanyakan di Aceh seiring dengan teori-teori yang diutarakan oleh perspektif kritis. Bercermin kepada teori ini, setiap kita hakikatnya harus memiliki kesadaran sejarah, loyalitas kepada penderitaan kolektif dan mampu menempatkan diri dalam wacana global. Sensitivitas identitas dan ideology ini sangat penting karena akan mampu menumbuhkan kepekaan lebih dalam memandang Barat. Disamping juga kesadaran diri akan kemampuan melihat Barat dari sisi dhaahir dan batin, bunga dan dunya sekaligus. Namun begitu juga dengan terobosan Muhammad Abduh ada benarnya. Pandangannya yang dalam terhadap Barat telah mampu membongkar dan menemukan sisi Islami dari Barat sebagai "Dhaalatum" (permata yang hilang) *mukmin; al hikmatul dhaalatum mukminin*. Sebagai intelektual mukmin, kita harus peka dan cerdas memilih sisi positif seperti technology, penataan kota, keadilan social dari Barat, dan meninggalkan sisi negatifnya, sebagaimana hal-hal yang berkaitan dengan identitas, ideology dan agama.

E. Kesimpulan

Meski kompleknya istilah Barat, pada hakikatnya, belajar di Barat dapat dilihat dengan dua pandangan. Pandangan Muhammad Abduh yang dibangun atas pengamatan beliau terhadap Barat adalah benar, demikian juga pandangan yang menganggap belajar disana haram. Pandangan Muhammad Abduh benar karena beliau memahami belajar di Barat adalah belajar peradaban, yang berkaitan dengan technology, tata kota, pengelolaan sumber ekonomi, dan hal-hal lainnya yang bersangkutan dengan pembangunan peradaban. Adapun yang mengharmkannya juga benar selama hal itu berkaitan dengan belajar aqidah, ibadah, ideology dan loyalitas, sebagaimana hikayat dosen kita sebutkan diawal tulisan ini.

REFERENSI

Dewey, J. (1965). *The influence of Darwin on philosophy, and other essays in contemporary thought*. Bloomington.: Indiana University Press.

Education Foundation,.

- Hall, S. (1991). *The Local and the Global: Globalization and Ethnicity*. In A. D. King (Ed.), *Culture, Globalization, and the World-System: Contemporary Conditions for the Representation of Identity*. London.
- Hall, S. (1995). *The White of Their Eyes: Racist Ideologies and Media*. In G. Dines & J. Humex (Eds.), *Gender, Race, and Class in Media: A Text-Reader*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Said, E. W. (1995). *Orientalism*. London: Penguin.
- Said, E. W., & Barsamian, D. (2003). *Culture and resistance : conversations with Edward W. Said*. Cambridge, Mass.: South End Press.
- Said, E. W., & Huntington, S. P. (2002). *The myth of the 'Clash of civilizations' Professor Edward Said in lecture [videorecording]*. Northampton, MA: Media
- Spivak, G. C. (1999). *A critique of postcolonial reason : toward a history of the vanishing present*. Cambridge, Mass. ; London: Harvard University Press.



DITERBITKAN OLEH :
MAJELIS PENDIDIKAN DAERAH
(DEWAN PENDIDIKAN)
KABUPATEN ACEH UTARA
Jalan Samudra No. 18 Lhokseumawe Prov. Aceh

